

DESAIN INTERIOR SOLO CREATIVE CENTER DENGAN KONSEP MINIMALIS

Almas Zulfahmy¹, IF Bambang Sulistyono²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas
Sebelas Maret Surakarta

E-mail: almazulfahmy@gmail.com

ABSTRAK

Solo Creative Center merupakan sebuah wadah bagi para pelaku industri kreatif yang ada di Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta memprioritaskan pengembangan 4 subsektor dari 15 subsektor industri kreatif yang digarap Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang sekarang sudah tergabung dengan KEMENPAREKRAF guna meningkatkan UKM kreatif di daerah. Ke empat subsektor tersebut merupakan kuliner, tekstil, kriya, dan seni pertunjukan. Perancangan desain interior pada Solo Creative Center dalam tahapannya menggunakan sebuah metode desain programming, skematik, pengembangan desain, dan presentasi sebagai cara seorang desainer mengembangkan ide desainnya. Minimalis diterapkan sebagai sebuah konsep di dalam Desain interior Solo Creative Center. Minimalis dalam rancangan desain interior Solo Creative Center menggunakan sudut pandang arsitektur minimalis yang di mana terdapat ajaran dan gaya di dalamnya *Ornament and crime*, "less is more", zen, arsitektur dan tradisi Jepang, shaker, stoicism, dan Cistercian.

Kata kunci: desain interior, creative center, minimalis

ABSTRACT

Interior Design Solo Creative Center with The Concept of Minimalism . Solo Creative Center is a forum for creative industry players in the city of Surakarta. The Surakarta City Government prioritizes 4 sub-sectors out of 15 creative industry sub-sectors that are being worked on by the Creative Agency (BEKRAF), which is now affiliated with KEMENPAREKRAF, to increase creative SMEs in the region. The four sub-sectors are culinary, textile, craft, and performing arts. Interior design at the Solo Creative Center in stages uses a programming, schematic, design development, and presentation design method as a way for a designer to develop his design ideas. Minimalism is applied as a concept in the interior design of the Solo Creative Center, minimalism in the interior design of the Solo Creative Center uses a minimalist architectural point of view where there are teachings and styles in it *Ornament and crime*, "less is more", zen, architecture and tradition Japan, shakers, stoicism, and Cistercian.

Keywords: interior design, creative center, minimalism

1. Pendahuluan

Industri kreatif merupakan gelombang keempat dalam tahapan pembangunan ekonomi setelah ekonomi pertanian, industri, informasi yang akan menjadi sektor ekonomi yang penting pada masa depan. Industri kreatif sendiri menurut Kementerian Perdagangan Indonesia adalah industri yang berasal dari pemanfaatan aktivitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Sejumlah komunitas ini memiliki benang merah yang sama yaitu kreativitas dan sumber daya manusia, namun seiring dengan perkembangan industri kreatif dan peningkatan kebutuhan masyarakat saat ini Kota Surakarta belum memiliki wadah kreativitas yang menampung berbagai subsektor industri kreatif.

Solo Creative Center bertujuan sebagai wadah untuk para komunitas industri kreatif dengan memberikan ruang pembelajaran dan ruang mengembangkan kreativitas seperti ruang bekerja (*co-working space*). *Co-working space* merupakan tempat bagi orang-orang dengan berbagai latar belakang pekerjaan ataupun bisnis bekerja dalam sebuah tempat (Aritonang, 2020). Ide awal *co-working space* adalah tempat untuk menampung interaksi sosial, kolaborasi, kewirausahaan yang terbuka, dan inovasi untuk pekerja lepas, usaha baru, atau *interpreneur* individu (Bouncken et al., 2021). Tempat tersebut memiliki potensi meningkatkan produktivitas (Bueno et al., 2018; Lescarret et al., 2022). Bahkan sebuah tulisan mencoba menawarkan rancangan furnitur *co-working space* untuk lebih meningkatkan produktivitas penggunaannya (Mulyana, et al., 2023). Pada Solo Creative Center juga terdapat ruang *makerspace* yang dibutuhkan oleh para pelaku industri kreatif untuk mewujudkan ide-idenya, area seni pertunjukan atau pameran yang dalam menjadi ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk berbagai acara di Solo Creative Center, dan kebutuhan ruang lainnya.



Gambar 1. Tahapan desain atau *design thinking* (Sumber: Dokumen penulis, 2020)

Oleh sebab itu, dengan membahas pentingnya industri kreatif yang juga merupakan suatu peradaban yang perlu difasilitasi dan pentingnya memberi ruang untuk belajar dan menuangkan berbagai inspirasi dalam menciptakan sebuah karya seni, serta memenuhi harapan entrepreneur untuk memiliki wadah bekerja yang menyenangkan maka sebuah Solo Creative Center merupakan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan dan harapan yang ada dengan fungsi pokok *makerspace*, *co-working space* dan pameran atau seni pertunjukan. Terdapat juga fungsi tambahan yang mendukung kebutuhan bangunan ini. Perancangan Solo Creative Center ini menggunakan konsep minimalis yang di mana minimalis dalam sudut pandang arsitektur minimalis.

2. Metode

Metode perancangan yang diterapkan pada Interior Solo Creative Center disusun berdasarkan referensi oleh David K. Ballast (Ballast, 1992). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk disusun konsep skematik selanjutnya dikembangkan lagi dengan mengacu pada Gambar 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Solo Creative Center hadir sebagai sebuah wadah bagi para pelaku industri kreatif di Kota Surakarta, dalam hal ini peran dari pada bangunan ini sebagai fasilitas yang akan menambah sumber daya manusia dan pendapatan daerah. Empat sub sektor industri kreatif di Kota Surakarta yang

difasilitasi Solo Creative Center adalah kriya, tekstil, seni pertunjukan, dan kuliner. Berkaca pada masyarakat modern, gaya hidup masyarakat menjadi berubah dengan adanya *smartphone* yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Belanja *online*, sistem pembayaran *cashless*, pesan antar, dan lain sebagainya menjadi deretan panjang bagaimana manusia menjalankan pola gaya hidup yang baru.

Tentunya hal tersebut memiliki suatu nilai yang positif maupun negatif. Dalam hal ini jika dilakukan secara terus-menerus menimbulkan dampak negatif dan tanpa sadar akan menciptakan sifat yang buruk, sebagai contoh salah satunya “implusif” sifat yang kurang baik di mana masyarakat modern saat ini dengan kemudahan dalam membeli suatu barang melakukan pembelian tanpa pikir panjang. Mereka rela membeli barang berdasarkan rasa ingin, *flash sale*, warna dan bentuk menarik, hal ini menjadi sebuah permasalahan baru yang berpengaruh pada gaya hidup.

Penggunaan konsep minimalis hadir melalui ide gagasan tersebut, di mana suatu ruang dengan tidak ada sifat tersebut akan banyak memiliki *space* dan tidak perlu juga memikirkan bagaimana cara untuk menyimpan barang karena lemari atau ruangan yang sedang ditempati terisi oleh banyak barang. “*Less is more*” merupakan kalimat yang diucapkan oleh Luis Mies van der Rohe yang salah satunya alasan munculnya minimalis.

Lokasi site dalam perancangan desain interior Solo Creative Center memiliki luas kurang lebih 1.600-1700m² dengan asumsi bangunan lantai 1 yang berada pada jalan Jl. Adi Sucipto No.1B, Manahan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi Solo Creative Center sendiri mengacu kepada struktur rencana kota Surakarta 2011-2031 yang di mana ada di kawasan PL II sebagai pusat pariwisata, olahraga, perdagangan/jasa, industri kreatif.

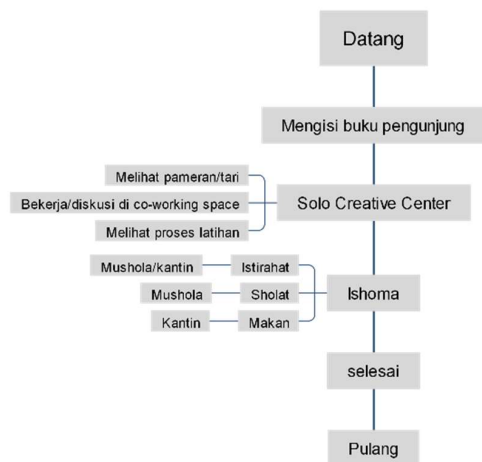
Lokasi site memiliki banyak pintu akses dengan batasan arah utara lokasi jalan raya yang mudah diakses, tampak timur merupakan konveksi baju ROWDVSN, tampak barat lokasi terdapat Mom

Milk yang di mana salah satu tempat *nongkrong* favorit anak muda Kota Surakarta, dan tampak selatan merupakan rumah warga Kota Surakarta.

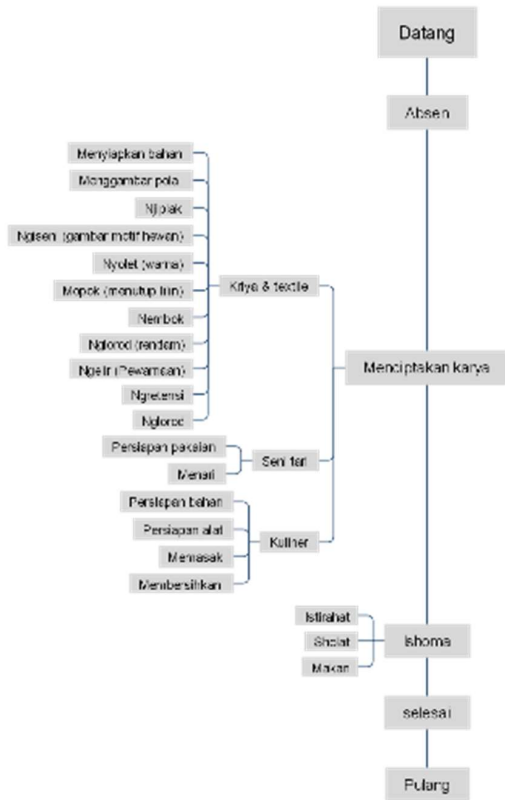
Berdasarkan hasil studi lapangan dan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan karyawan, komunitas, dan pengunjung di Solo Creative Center seperti terlihat pada Gambar 2, 3, dan 4. Data tersebut digunakan untuk membentuk organisasi ruang-ruang di dalam Solo Creative Center, sehingga menjadikan sebuah landasan dalam membuat pola hubungan antar ruang dan *zoning* dan *grouping* (Gambar 5 dan 6).



Gambar 2. Pola aktivitas karyawan (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



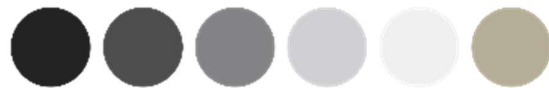
Gambar 3. Pola aktivitas pengunjung (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



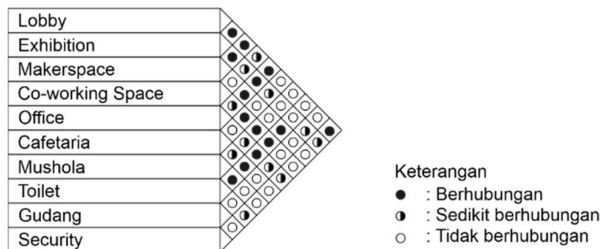
Gambar 4. Pola aktivitas komunitas (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



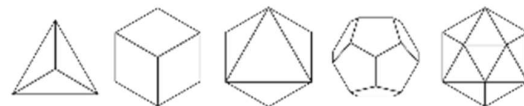
Gambar 7. Hasil Implementasi ke dalam desain Solo Creative Center (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



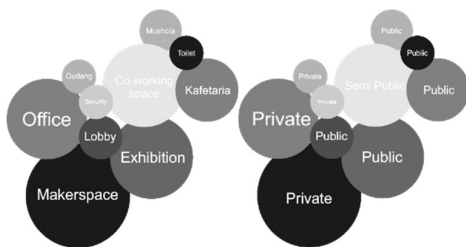
Gambar 8. Skema warna (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 5. Hubungan antar ruang (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 9. Bentuk Platotnik solid (Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 6. Zoning dan Grouping (Sumber: Dokumen penulis, 2020)

Solo Creative Center hadir dengan konsep minimalis menggunakan sudut pandang arsitektur minimalis yang di mana berkaitan erat dengan *Ornament and Crime*, “*Less is more*”, arsitektur dan tradisi Jepang, Zen, Shaker, Cistercian, Stoicism. Dalam keseluruhan gaya dan ajaran yang ada memiliki sebuah nilai kesederhanaan, fungsionalitas, integritas bentuk, dan konsentrasi makna.

Tema pada desain interior Solo Creative

Center di Surakarta mengacu pada arsitektur minimalisnya Tadao Ando dan John Pawson dengan banyak penggunaan material *concrete* yang sering dikenal dengan beton Ando atau *tatami* Ando dan penggunaan warna putih dan natural. Hal ini nantinya juga mendasari dalam pemilihan warna dan bentuk yang dibuat, karena pada dasarnya mengambil ciri khas dengan warna *monochrome* dan *platonik solid*. Semua itu yang akan menjadi dasar dalam melakukan perancangan dan perencanaan semua ruang yang ada di Solo Creative Center.

Pada Gambar 7 implementasi interior yang dari karya instalasi seni Donald Judd salah satu seniman gerakan seni minimalis, cover majalah arsitektur pertama yang membahas tentang minimalis Rassegna No.36 edisi "minimal" 1998, dan tokoh arsitektur minimalis Tadao Ando. Pada ruangan tersebut terlihat kesederhaan, fungsional, integritas bentuk, dan konsentrasi makna. Fokus ruangan tersebut terdapat pada struktur dengan bentuk kerangka setengah kubus seolah menciptakan ruang tersendiri pada bagian resepsionis.

Aspek Karakter dan Suasana Ruang

Untuk mendukung konsep Solo Creative Center di Surakarta karakter dan suasana ruang akan diwujudkan sebagai berikut:

- a. Penggunaan material hingga *finishing* pada bangunan Solo Creative Center di Surakarta menggunakan bentuk dan warna yang mencerminkan dari konsep minimalis, dengan skema warna yang sederhana membuat desain tersebut menjadi *timelessness* (tidak termakan zaman) (Gambar 8).
- b. Mengusung bentuk bangunan minimalis yang mencerminkan dengan konsep minimalis. Contoh *Platonic solid* (Gambar 9).
- c. Untuk ruang lainnya (kantor, gudang, mushola, dan ruang pendukung lainnya.) akan disesuaikan dengan standar kebutuhan pengguna.

Aspek Penataan Ruang

Penataan lingkungan Solo Creative Center merupakan penataan lingkungan fisik di dalam atau di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh aksesori yang digunakan di dalam maupun di luar, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran mebeulair, bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan, sehingga memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan lingkungan fisik yang aman, nyaman, menarik, dan didesain sesuai perencanaan sehingga mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan perkembangannya.
- b. Mendukung masyarakat untuk mandiri, kreatif, bersosialisasi, dan menyelesaikan masalah.

Aspek Pembentuk Ruang

Tiga aspek pembentuk ruang, yaitu lantai, dinding, dan langit-langit dirancang dengan memperhatikan berbagai hal. Perencanaan lantai yang perlu diperhatikan adalah fungsi lantai, sifat lantai, karakter lantai. Solo Creative Center menggunakan material dominan salah satunya *concrete exposed*, di mana material ini memiliki karakter makna yang jujur. Material lain yang terpasang adalah *rubber flooring*, karpet, keramik, *parquet*, dan marmer.

Aspek pembentuk ruang lainnya adalah dinding. Dinding adalah bidang vertikal yang membentuk ruang di dalam bangunan. Dinding juga lebih banyak mengaplikasikan material tahan lembab dengan warna sesuai tema. Contohnya dinding beton *precast*, gypsum dengan finishing cat warna putih, dan kaca *tempered*.

Pada beberapa hal tersebut di banyak diaplikasikan untuk memberikan ruang yang bersih, sederhana, dan pemilihan warna putih sendiri untuk menciptakan ruangan yang luas. Pada Gambar 10 merupakan ruang mushola, terlihat ruangan yang sempit tersebut menjadi

sedikit luas karena pengaruh psikologi warna dan pembentukan karakter ruang kosong akan konsentrasi kontemplasi pada saat beribadah, prosesi tersebut terdapat juga pada Cistercian, zen, dan shaker.

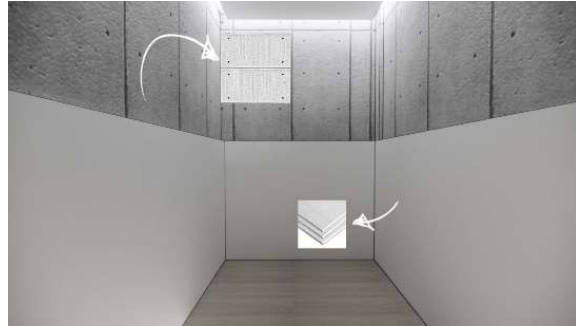
Aspek pembentuk ruang terakhir adalah langit-langit atau *ceiling*. Langit-langit selain berfungsi sebagai penutup ruang, juga dapat dimanfaatkan guna pengaturan udara atau ventilasi panas. Langit-langit atau *ceiling* juga mengaplikasi material utama yaitu gypsum dengan permainan ketinggian *ceiling*. Pada Gambar 11 *ceiling* tersebut dibuat tinggi dan rendah untuk menciptakan suasana ruang yang luas dan lepas, pada ruang tersebut material yang digunakan adalah gypsum dengan finishing cat putih mengikuti tema ruangan dari payung konsep minimalis. Permainan ketinggian *ceiling* juga memberikan pengalaman tersendiri bagi pengguna ruang agar daya visual yang mereka tangkap tidak cepat bosan, lihat pada Gambar 12 yang di mana terdapat pada ruang *makerspace* seni tari atau pertunjukan. *Makerspace* kriya dan tekstil dibuat sama memiliki ketinggian yang berbeda-beda, lihat pada Gambar 13.

Aspek Interior Sistem

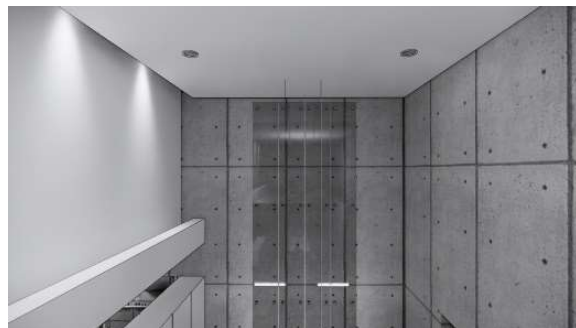
Aspek interior system terdiri dari pencahayaan, penghawaan, dan akustik. Perantara pencahayaan alami, misalnya: *Tempered clear glass*, jendela dan pintu kaca. Hal ini memberikan kesan lebih modern dan pemanfaatan cahaya alami dapat di maksimalkan. Untuk pencahayaan buatan, lihat pada gambar 25 terdapat berbagai jenis lampu, di antaranya: *Spotlight*, lampu tanam lantai, *LED general light*, *downlight*, *LED strip*, lampu tanam dinding, dan beberapa lampu gantung di aplikasikan untuk memberikan kesan ruangan yang lebih atraktif (Gambar 14).

Pada aspek penghawaan, untuk menyeimbangkan udara dan suhu ruang dengan tujuan menjaga kualitas suhu ruangan dan produk bahan baku, pertukaran udara sangat diperlukan dalam sistem ventilasi. Ruangan yang memiliki kelembaban yang tinggi seperti toilet, dapur, dan

gudang membutuhkan *exhaust fan* sebagai pengontrol udara agar kualitas udara di dalam ruangan baik. Pada area publik dan semi publik Solo Creative Center menggunakan *air conditioner* dengan jenis *standing* maupun *cassette*.



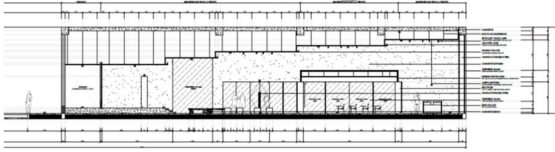
Gambar 10. Aplikasi material pada dinding Mushola
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 11. *Ceiling* pada kafetaria
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



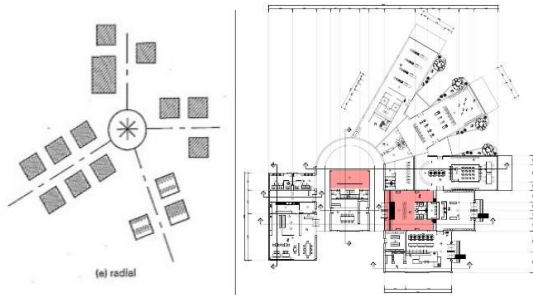
Gambar 12. *Ceiling* pada *makerspace* seni tari
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 13. Potongan pada ruang *makerspace* kriya dan tekstil
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 14. Resepsionis Solo Creative Center
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 15. Pola Radial (kiri) dan Denah layout Solo Creative Center (kanan)
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)



Gambar 16. *Co-working space*
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)

Sedangkan untuk pengendalian akustik yang dapat dilakukan, selain penebalan dinding dengan material gypsum juga dilakukan penambahan *insulation foam* yang dapat mereduksi bunyi yang dihasilkan di ruang tersebut dengan maksimal. Pada interior Solo Creative Center pengaplikasian akustik sistem ini terdapat di hampir seluruh ruangan ruang pameran, *co-working space*, kantor, *makerspace*, kafetaria, dan mushala. Adanya penataan akustik ini tentunya memberikan suasana ruang yang tenang sehingga pengguna dapat menjalankan aktivitasnya dengan penuh konsentrasi tanpa adanya gangguan suara yang dihasilkan dari luar ruangan tersebut.

Aspek Orientasi Ruang

Orientasi ruang Solo Creative Center menggunakan pola radial (Gambar 15 kiri) di mana terdapat di pertunjukkan dan pameran. Pada ruangan ini menjadi sebuah jantung aktivitas pengunjung, komunitas, dan karyawan dapat berkumpul dalam satu ruang. Pada Gambar 30 sebelah kanan dapat dilihat pada area berwarna merah, dengan orientasi radial area tersebut akan menjadi sebuah aktivitas pengguna yang padat.

Aspek Furnitur dan Elemen Estetik

Furniture akan didesain dengan mengikuti payung konsep minimalis, yakni bentuk yang *platonik solid* (balok, kubus, silinder, piramida, lingkaran, dll) dan menggunakan material mentah dengan *finishing* yang natural maupun cat berwarna putih. Misalnya: penggunaan bentuk platonik solid balok dengan mengikuti konsep dari ajaran zen dan shaker. Lihat pada Gambar 16 terdapat juga *furniture* konvensional dari *timeline* gerakan seni minimalis, sebagai contoh *Barcelona Chair* karya dari Mies Van der Rohe.

Ruang *makerspace* kriya dan tekstil merupakan salah satu penggunaan *furniture* dengan bentuk platonik solid, terlihat pada Gambar 17, dengan bentuk setengah lingkaran menggunakan material beton hal tersebut memberikan kesan sederhana dan jujur. *Furniture* lain seperti meja kursi di buat mengikuti fungsi dan kebutuhan, kabinet gantung



Gambar 17. *Makerspace* kriya dan tekstil
(Sumber: Dokumen penulis, 2020)

diaplikasikan hasil implementasi dari shaker dimana pada *furniture* yang dihasilkan shaker menciptakan kursi yang dapat digantung dengan bentuk yang sederhana.

Aspek Keamanan

Sistem keamanan pada Solo creative center diperlukan sarana peralatan yang berhubungan dengan keamanan yang dapat diletakkan pada titik utilitas sudut bangunan. Sistem pengamanan terhadap kegiatan yang berlangsung menggunakan sistem sekuriti, CCTV (*Closed Circuit Television*) dan *Heavy duty door contact* (sensor yang dipasang pada pintu). Adapun sebagai pencegah kebakaran Solo Creative Center terinstalasi *smoke detector*, *fire alarm system*, *fire extinguisher*, sprinkler.

4. Kesimpulan

Desain Interior Solo Creative Center di Surakarta dengan Konsep Minimalis bertujuan untuk menghasilkan desain interior yang nantinya akan menjadi wadah bagi komunitas maupun

individu pelaku ekonomi kreatif, yang bukan hanya sebagai tempat publik tetapi juga sarana edukasi dan *entertainment*. Dengan adanya konsep minimalis ini tentunya dapat menjadi sebuah ajaran bagi masyarakat modern yang kecenderungan akan sifat yang implusif sehingga perubahan gaya hidup modern yang dapat memperburuk keadaan, minimalis sendiri menjadi sebuah solusi tentang ajaran untuk memperbaiki gaya hidup masyarakat akan esensi daripada kebutuhan yang nyata.

Gaya hidup minimalis pada saat ini banyak dipelajari oleh masyarakat modern, terutama di negara Jepang dan Amerika. Gaya hidup ini tidak hanya mengajari tentang bagaimana untuk mengurangi perabotan yang ada pada ruangan, tetapi tentang *mindset*. *The Life-Changing Magic of Tidying Up*, *Good by Things*, Seni Hidup Minimalis, Filosofi Teras, *Ikigai*, *Zen and the Art of making Living*, *Zen the Art of Simple Living*, *How to be a Stoic*, *Ataraxia*, dan lain-lain adalah beberapa deretan panjang buku yang memiliki

keterkaitan dengan ajaran minimalis yang di dalamnya terdapat ajaran zen, stoicism, dan tradisi Jepang.

Minimalis dalam bahasa Indonesia memiliki makna minimal/minimum, *minimalist*, meminimalisir. Namun jika kembali pada awal mula, minimalis digunakan untuk menjelaskan seni kontemporer yang berkembang pada masa 1960-an. Little (2004), Rego (2004), dan Vice (1994) menyebutkan beberapa gerakan yang karena kaitan pengaruhnya, berguna untuk memahami seni minimalis, antara lain *Conceptualism*, *Idealism*, *Perspectivism*, *Contructivism*, *Neo-Plasticism/De Stijl*, *Suprematism*, *Cubism*, *Abstract Expressionism*, Bauhaus, dan *Purism*. Definisi dan metode yang dilakukan oleh masing-masing gerakan tersebut jika dipahami diharapkan dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan masing-masing dalam *timeline* perkembangan seni hingga gerakan *minimalism*.

Ajaran dan gaya yang terkait tentang arsitektur minimalis *Ornament and Crime* - Adolf Loos dan *Less is more* - Mies van der Rohe dua slogan dari perkembangan arsitektur modern awal yang sangat populer dengan kondisi kesederhanaan (*simplicity*), kemurnian (*purism*) kebersihan (*clearness*) maupun penggunaan bentuk-bentuk *platonik solid*. Sedangkan beberapa ajaran lain berakar pada tradisi masyarakat yang hidup di Asia Timur (zen serta arsitektur tradisi Jepang) serta yang berkembang di Eropa (Cistercian dan Stoicism) dan America (Shaker).

Solo Creative Center dengan mengusung konsep minimalis tentunya dapat mencapai tujuannya bagaimana memenuhi kebutuhan para pelaku industri kreatif di Kota Surakarta, menciptakan interior desain dengan konsep minimalis dengan nilai kesederhanaan, fungsional, intergritas bentuk, dan konsentrasi makna, kemudian tujuan terakhir dapat mengedukasi masyarakat tentang gaya hidup yang sesuai ajaran zen, cistercian, stoicism, dan shaker. Pencapaian tersebut dalam interior desain Solo Creative center tentunya perencanaan dan perancangan hasilnya

akan maksimal.

Daftar Pustaka

- Antariksa, B. (2019). *Konsep Ekonomi Kreatif: Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan di Indonesia*.
- Aritonang, Liesbeth. (2020). Penerapan Gaya Desain Coastal pada Sebuah Co-working space Berlantai Dua di Kota Medan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 14(1). <https://doi.org/10.59637/jsti.v14i1.11>
- Francis D.K, C. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Erlangga.
- Bouncken, R. B., Aslam, M. M., & Qiu, Y. (2021). Co-working spaces: Understanding, using, and managing sociomateriality. *Business Horizons*, 64(1), 119–130. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.09.010>
- Bueno, S., Rodríguez-Baltanás, G., & Gallego, M. D. (2018). Co-working spaces: A new way of achieving productivity. *Journal of Facilities Management*, 16(4), 452–466. <https://doi.org/10.1108/JFM-01-2018-0006>
- Francis D.K, C. (2008). *Arsitektur; Bentuk, Ruang dan Tanaman Jalan*. Erlangga.
- Harry Kurniawan. (2013). *Arsitektur Minimalis: Memahami Arsitektur Minimalis*. UGM Press.
- Iswari, A. D. (2018). Perancangan Interior Jogja Creative Hub di Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Proceeding of Art & Design*, 5, 3236.
- Lescarret, C., Lemercier, C., & Le Floch, V. (2022). Co-working spaces, a viable alternative to home as a place to telework? First elements from an exploratory interview survey. *Psychologie Du Travail et Des Organisations*, 28(3), 167–181. <https://doi.org/10.1016/j.pto.2022.06.001>
- Martin, J. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. The Architectural Press Ltd.
- Mulyana, A. F., Prasetya, R. D., & Jayadi, N. (2023). Perancangan produk furnitur co-working space dengan konsep open space. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 6(2), 63-68.

<https://doi.org/10.24821/productum.v6i2.9149>

- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid II*. Erlangga.
- Setyowati, W. (2009). Teori, Metoda dan Aplikasi Arsitektur Tadao Ando. *Teknik Sipil & Perencanaan, 11*, 81–92.
- Tarwaka, Solichul, & Lilik. (2004). *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja*. UNIBA Press.
- Wicaksono, A, A., & Tisnawati., E. (n.d.). *Teori interior*. Griya Kreasi.
- Wilkening Fritz. (1994). *Tata Ruang*. Kanisius.